



## **ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BENTUK BAKU PADA MASYARAKAT POLEANG BARAT**

**Hamrin**

Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia  
zhamrin007@gmail.com

---

### **INFO ARTIKEL**

### **ABSTRAK**

**Diterima** : 07-11-2022

**Direvisi** : 18-11-2022

**Disetujui** : 20-11-2022

---

**Kata kunci:** Analisis  
Kesalahan Berbahasa,  
Masyarakat, Komunikasi

**Keywords:** Analisis  
Kesalahan Berbahasa,  
Masyarakat, Komunikasi

Banyak kesalahan-kesalahan yang muncul dalam sebuah tulisan maupun tuturan lisan disebabkan oleh adanya kerumpangan ejaan bahasa, kesalahan afiksasi, penggunaan kata tidak baku yang tidak sesuai fungsinya. Tujuan mengkaji kesalahan berbahasa pembelajar bahasa adalah mengidentifikasi unsur-unsur bahasa sasaran yang menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan upaya mencari penjelasan mengenai penyebab timbulnya kesulitan berbahasa yang mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada masyarakat Poleang Barat adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat. Kesalahan berbahasa lisan yang dilakukan pengguna bahasa diantaranya kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan yang dilakukan secara tidak sadar karena kurangnya pemahaman tentang struktur fonem dan morfem dari bahasa yang sedang digunakan.

### **ABSTRACT**

conversmost of the errors that appear in a piece of writing or spoken speech are caused by the presence of language spelling problems, errors in interpretation, the use of non-standard words that do not match their function. The purpose of studying language learners' language errors is to identify elements of the target language that cause language learning difficulties and to find explanations about the causes of language difficulties that result in language errors. The method used to identify language errors in the West Poleang community is a qualitative descriptive method with a note-taking technique. Ation Spoken language errors made by language users include errors at the phonological, morphological, syntactic, and semantic levels. Mistakes made unconsciously due to lack of understanding of the phoneme structure and morphemes of the language being used.

\*Author: Hamrin

Email : [zhamrin007@gmail.com](mailto:zhamrin007@gmail.com)

---

### **Pendahuluan**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain dan meningkatkan kecerdasannya ([Haryadi & Ihya'Ulumuddin, 2016](#)). Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan segala macam informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan dan harapan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik, serta mampu menyampaikan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perlu diperhatikan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar identik dengan bahasa Indonesia baku ([Idrus & Surtini, 2021](#)).

Secara gramatikal, masih banyak orang yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan benar tanpa kita sadari. Masih banyak kesalahan dalam bahasa

tulisan maupun lisan ([Devianty, 2021](#)). Hal ini disebabkan oleh kesalahan ejaan bahasa, imbuhan yang salah, dan penggunaan kata-kata tidak baku yang tidak sesuai dengan fungsinya ([Nisa & Suyitno, 2017](#)). Dari tingkat gramatikal baku bahasa Indonesia. Sistem kaidah bahasa Indonesia yang dijadikan acuan baku adalah sistem kaidah bahasa baku. Oleh karena itu, jika forum resmi menggunakan bahasa yang tidak baku akan berakibat fatal ([Ikawati, 1997](#)).

Pemilihan susunan kata atau kata-kata meliputi ketepatan, kesesuaian, keserasian, dan lain-lain harus digunakan untuk mengungkapkan dan mengemukakan gagasan dalam kalimat sesuai dengan maknanya, setidaknya-tidaknya kata-kata yang tepat dapat membangkitkan semangat para pendengarnya ([Mustakim, 2015](#)). Dengan semangat, gagasan yang disampaikan akan lebih reseptif dan komunikasi akan lebih efektif. Selain itu, struktur kalimat juga penting karena Bahasa Indonesia baku diungkapkan melalui kalimat efektif yang didukung oleh penggunaan kata atau istilah yang tepat, umum dan benar yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan informasi atau informasi sehingga tersampaikan dengan tepat. Cara yang populer untuk menyampaikan informasi ini ([Noermanzah, 2019](#)).

Penggunaan kata melibatkan dua masalah utama, yaitu yang pertama adalah masalah ketepatan kata yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan ([Aprinawati, 2018](#)). Masalah kedua adalah kepantasan atau kesesuaian penggunaan kata tersebut. Pemilihan kata yang tepat mempertanyakan apakah kata tersebut dapat membangkitkan ide yang tepat dalam imajinasi pembaca atau pendengar, seperti pemikiran atau perasaan penulis atau pembaca. Soal pilihan kata yang melibatkan makna dan kosa kata akan memberikan kebebasan kepada penulis untuk memilih kata-kata yang dianggap paling baik untuk mengungkapkan gagasannya. Ketepatan makna suatu kata bergantung pada kemampuan penulis untuk memahami hubungan antara suatu bentuk bahasa (kata) dengan apa yang dirujuknya ([Marsudi, 2008](#)). Jika kita dapat memilih kata yang tepat, menulis atau berbicara, kita dapat dengan mudah menghasilkan dalam imajinasi pembaca atau pendengar pemikiran yang sama dengan yang dirasakan atau dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Kami menggunakan kata-kata yang tepat melalui tanggapan dari mereka yang menerima pesan lisan dan tulisan kami. Responsnya bermacam-macam dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal, seperti bereaksi atau bertindak sebagai respon atas sesuatu yang kita ucapkan. Kemampuan memilih kata yang tepat ([Mansyur, 2017](#)).

Analisis kesalahan linguistik telah banyak dibahas oleh para linguist, terutama setelah penurunan analisis struktural ([Alfin, 2018](#)). Analisis kesalahan linguistik memiliki keuntungan praktis dan teoritis. Keuntungan praktis dari menganalisis kesalahan bahasa terkait dengan pengajaran bahasa ([Saadah, 2016](#)). Artinya, digunakan sebagai masukan untuk merancang modifikasi, mengidentifikasi bahan dan metode (strategi), membuat buku ajar, dll. Kekuatan teoritis analisis kesalahan linguistik berkaitan dengan masalah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Melalui analisis kesalahan bahasa, diharapkan kita akan memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang proses pembelajaran bahasa dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan untuk tujuan pengajaran bahasa yang lebih efektif dan efisien ([Idrus & Surtini, 2021](#)).

Tujuan mempelajari kesalahan bahasa pada pembelajar bahasa adalah untuk mengetahui faktor-faktor dalam bahasa sasaran yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa, dan mencoba mencari penjelasan atas kesulitan bahasa yang menyebabkan kesalahan bahasa. Manfaat mempelajari kesalahan bahasa pada siswa dapat dilihat dalam dua cara.

1. Teori: Menghasilkan pemahaman tentang sifat strategi pembelajaran bahasa siswa, pemerolehan bahasa yang dilakukan siswa, dan keunikan bahasa siswa sebagai pembelajar bahasa.
2. Praktis: Memperbaiki dan mengurangi kesalahan bahasa siswa, menyusun bahan ajar, dan menyusun rencana remedial (Kelompok Riset Bahasa dan Sastra, 1992: 5).

Kesalahan biasanya terjadi secara terus menerus dan sistematis. Kesalahan dapat bertahan lama jika tidak diperbaiki. Dalam praktiknya, analisis kesalahan bahasa menjanjikan untuk memberikan gambaran lengkap tentang kesalahan bahasa yang dilakukan oleh seluruh komunitas penutur. Oleh karena itu, dengan informasi yang lengkap, pembicara akan lebih mudah berkomunikasi dengan baik ([Supriani & Siregar, 2012](#)).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bersifat deskriptif karena penelitian menjelaskan bahwa data yang akan dianalisis berupa kesalahan bahasa yang ditemukan oleh Hippoleum dalam bentuk baku. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, berdasarkan teori morfologi komunitas kuda nil, menggunakan kata atau kalimat untuk mendeskripsikan konsep, dan mengambil kesalahan afiks sebagai objek penelitian. Selain itu, peneliti adalah pembawa utama penelitian, perencana, pelaksana dan pelapor akhir dari hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik mencatat. Peneliti kemudian memodifikasi analisis Tarigan (1990) dengan menganalisis data dengan urutan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data berupa kesalahan bahasa siswa, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan dan mengklasifikasikan kesalahan selama fase pemaksaan, (3) ) menjelaskan kesalahan dengan menjelaskan di mana salahnya, mengapa, dan memberikan contoh yang benar, (4) memprediksi item daerah atau linguistik yang rawan kesalahan, (5) memperbaiki kesalahan dalam bentuk yang salah dan bentuk yang dihilangkan membandingkan dua istilah dalam kalimat Bagaimana penggunaannya adalah bahan diskusi.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **A. Kesalahan Pemilihan Kata**

##### **1. Acak, dilacak**

Pemilihan kata berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata. Namun ketepatan hanyalah syarat pemilihan kata, karena pemilihan kata juga mensyaratkan dua syarat, yaitu keaslian dan keuniversalan. Kesalahan pemilihan kata disebut juga kesalahan leksikal. Kesalahan kamus adalah penggunaan kata yang salah atau kesalahan yang kurang tepat.

Contoh: TV saya rusak, tolong lacak gambarnya.

Kesalahan ini terjadi karena pengucapan "random" dan "track" mirip. Pengguna bahasa biasa memiliki kosa kata yang terbatas dan hanya dapat mengetahuinya dengan mendengarkan. Tentu saja, mereka tidak mengetahui arti dari kedua kata tersebut, yang mempengaruhi ketidakmampuan untuk menggunakannya dalam kalimat. Kalimat di atas seharusnya "TV saya rusak dan gambarnya kacau". Dalam KBBI, "acak" berarti: abstrak, tanpa pola, acak. Contoh kalimat: Responden kuis dipilih secara acak.

Sedangkan menurut KBBI, “menelusuri” berarti mencari atau mengikuti jejak, meneliti, menyelidiki, menyelidiki. Contoh: Pelacakan jalur perang gerilya Jenderal Sudirman.

## **2. Geger, gegar**

Kata yang juga mengalami kesalahan penafsiran dari pengguna bahasa adalah kata “geger” yang memiliki kemiripan bunyi dengan kata “gegar” seperti pernyataan demikian “kecelakaan semalam dia mengalami geger otak”, seharusnya kata “geger” pada kalimat tersebut diganti dengan kata “gegar” yang bermakna “guncang, goyang, gentar”. Sedangkan “geger” memiliki makna “riuh ramai tidak keruan, gempar, heboh, rebut”. Kalimat berikut membedakan penggunaan kedua istilah tersebut:

1. Kalau disuruh mengembalikan tunjang akan geger, tetapi jika tidak dikembalikan akan membebani kas Negara.
2. Penemuan bayi di bawah kolong jembatan menggegerkan warga setempat.
3. Mark Marquez tidak dapat melanjutkan balapan Motogp di Mandalika karena diduga gegar otak.
4. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya shock wacana, antara lain ketimpangan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

## **3. Minggu, pekan**

Dalam KBBI, hari pertama dalam seminggu. Minggu dan minggu memiliki tujuh hari, tetapi tidak selalu bertepatan dengan hari. Jika pada masyarakat setempat hari pokok dalam satu minggu adalah Rabu, maka hari dalam satu minggu adalah Kamis, Jumat, Senin, Minggu, Senin, Selasa dan Rabu, sehingga urutan hari dalam seminggu sesuai dengan budaya setempat. konteks. Kalimat berikut membedakan penggunaan kedua istilah tersebut:

1. Biasanya liburan dilaksanakan pada hari Minggu.
2. Sebagian orang lebih bermalas-malasan pada hari Minggu.
3. Kami akan memberikan jawaban pekan depan.
4. Rapat di rencanakan pekan depan, tetapi jadwalnya belum dipastikan.

## **B. Kesalahan menentukan kata dasar**

Terbentuknya sebuah kata tentunya tidak terlepas dari aspek pembentukannya. Ada beberapa aspek yang membentuk sebuah kata, yaitu kata dan alat penyusunnya. Kata dapat berupa akar dan imbuhan. Kata dasar dapat membentuk kata lain dengan imbuhan atau alat berupa imbuhan. Imbuhan datang dalam bentuk awalan, sisipan, akhiran, akhiran, dan akhiran. Afiks ini dapat mengubah satu part of speech menjadi part of speech lainnya, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dll. Berikut adalah contoh penggunaan afiks yang salah:

### **1. Merubah**

Contoh kalimat “Bharada Eliezer telah merubah keterangan dari yang semula tembak menembak menjadi menembak”. Kata merubah tidak terdapat pada KBBI. Kata dasar yang benar adalah change, sehingga ketika diberi imbuhan men-, menjadi “change”, bukan “change”. Kesalahan ini disebabkan penggabungan dua prefiks meng- dan ber- yang gunakan sebagian-sebagian pada prefiks meng- diawalnya “me-”

dan prefiks ber- yang diambil akhirnya “r”, digabungkan dengan kata dasar ubah terbentuklah kata merubah. Kedua prefiks tersebut dirangkaikan pada kata ubah maka akan terbentuk dua istilah berikut:

1. Mengubah
2. Berubah

Kata dasar yang benar adalah change, sehingga ketika diberi imbuhan men-, menjadi “change”, bukan “change”.

Contoh kalimat yang benar :

1. Teknologi ini mengubah perkembangan sejarah kita.
2. Mari kita ubah bangsa ini dengan cara mengubah pola pikir kita sehingga bangsa ini berubah ke arah yang lebih baik.
3. Lahan kosong itu kini telah berubah menjadi ladang jagung.
4. Wajahnya agak berubah ketika dirasanya sambutanku tidak begitu hangat.

## **2. Mengelolah**

Ketidaktahuan menentukan kata dasar dari pengguna bahasa, berdampak pada kata bentukan yang dihasilkannya, kesalahan tersebut terjadi akibat ketidakmampuan pengguna bahasa menentukan imbuhan dengan kata dasar yang melekatinya seperti kata “mengelolah” kata bentukan ini merupakan kekacauan memadukan kata dasar “kelola” dan “olah” kedua kata tersebut memiliki kemiripan bila tidak teliti menggunakannya maka akan terjadi kesalahan. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, kelola, mengelola memiliki arti “mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, menjalankan” sedangkan olah, mengolah bermakna “laku, ulah, cara (melakukan sesuatu), akal (daya upaya, tipu daya)”. Agar jelas dalam penggunaannya berikut contoh dalam kalimat :

1. Dia mengelola suatu biro perjalanan
2. Suaminya mengelola transportasi dan distribusi, dan dia mengelola produksi dan pembelian barang.
3. Saya membantu paman mengolah sampah untuk di daur ulang.
4. Mesin ini akan mengolah oksigen menjadi ozon.

## **C. Kesalahan Lafal**

1. Perubahan fonem /k/ diubah menjadi /g/.

Contoh kesalahan seperti kalimat berikut “Bagus rambutnya ini anak, geriting”. Kata geriting pada kalimat tersebut seharusnya “keriting” sebab kata geriting tidak terdapat pada KBBI. Kesalahan fonem tersebut terjadi akibat pengaruh dialek bahasa bugis yang menyebabkan perubahan fonem.

Berikut penggunaan kata “keriting” dalam kalimat:

1. Kepalanya yang berambut keriting merah mengepulkan asap.
2. Memiliki rambut keriting adalah suatu anugrah dari Tuhan.

## **D. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku**

### **1. Sekedar**

Dalam KBBI kata sekedar merupakan bentuk tidak baku atau varian dari bentuk baku sekedar. Sekedar sendiri memiliki makna “seperlunya, seadanya, hanya untuk”. Mengapa bukan sekedar yang dikatakan baku, karena dalam KBBI tidak ditemukan kata “kedar”, kata yang ada adalah “kadar”. Sementara kata “kadar” itu sendiri memiliki makna yang berbeda dengan kata “sekedar”, makna dari kadar yaitu “kuasa, kekuatan, ketentuan Tuhan (takdir), untung –malang, kodrat, ukuran untuk menentukan suatu norma, isi atau bagian yang tulen. Misalnya kadar emas, perak, dll. Berikut penggunaannya dalam bentuk kalimat :

1. Dia memberi uang sekadarnya kepada pengemis itu.
2. Tak sekedar pulang dalam artian kembali ke rumah dan kampung halaman.
3. Emas murni yang memiliki kadar dua puluh empat karat itu sungguh berkilau.
4. Ada buah yang kadar gulanya tinggi.

### **2. Telisik**

Istilah “telisik” merupakan bentuk tidak baku dari “selisik” yang berarti “singkap”. Agar jelas dalam penggunaannya berikut contoh dalam kalimat :

1. Setelah peresensi selisik, keluarga Tong merupakan penguasa ekonomi bayangan di negeri ini.
2. Saya selisik rambutnya yang tergerai indah.

## **E. Kesalahan Penerimaan**

Kesalahan penerimaan disebut kesalahan penerimaan, dan merupakan kesalahan yang disebabkan oleh keterampilan mendengarkan atau membaca yang buruk. Kaitannya dengan keterampilan menyimak adalah pendengar kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh pembicara, media dengar pendengar tidak berfungsi secara normal, emosi pendengar tidak mendukung, lingkungan tempat tinggal pendengar kurang baik, dan makna yang disampaikan oleh tuturan tidak jelas, pilihan kata atau kalimat pembicara memiliki makna ganda, menyampaikan terlalu banyak informasi untuk diingat pendengar.

### **1. Papi Utang**

Pada masyarakat pengguna bahasa, mereka menggunakan istilah hanya bersumber pada apa yang mereka dengarkan tanpa pernah mencari bagaimana bentuk yang sebenarnya. Peristiwa semacam itu lalu muncullah pernyataan demikian “Masih banyak papi utangku pada orang”. Menilik penggunaan istilah “papi utang” pada KBBI tidak ditemukan istilah demikian, tetapi istilah yang mirip adalah “utang piutang” memiliki makna “uang yang dipinjam dari orang lain dan yang dipinjamkan kepada orang lain”.

Berikut penggunaannya dalam kalimat istilah utang, piutang dan utang piutang.

1. Ayahku masih memiliki utang dari pembelian sebidang tanah.
2. Keluarga wajib membayarkan utang yang ditinggalkan oleh si mayit.
3. Pedagang kaki lima mempunyai tanggung jawab dengan piutang dagangan mereka.
4. Kakakku meninggalkan piutang di kampung yang belum dibayarkan hingga kini.

5. Angelina merasa bersalah karena ia tak bisa membantu saudaranya yang terjebak utang piutang.
6. Utang-piutang antarnegara sudah menjadi hal lumrah pada era ekonomi bebas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesalahan bahasa lisan pengguna bahasa meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan dilakukan secara tidak sadar karena kurangnya pemahaman tentang struktur fonemik dan morfologi bahasa yang digunakan. Penyalahgunaan bahasa terlihat dari percakapan yang dilakukan secara tidak sadar dan spontan. Pada tingkat leksikal, pengguna bahasa menggunakan awalan yang tidak tepat, menggunakan huruf awal yang salah, dan memilih kata yang salah. Pada tataran sintaksis, kesalahan berbahasa disebabkan oleh pengguna bahasa yang menggunakan kata-kata dasar dalam kalimat. Pada tataran semantik, kesalahan berbahasa disebabkan oleh pengguna bahasa yang menggunakan pilihan kata yang berlebihan dan tidak tepat. Sumber kesalahan pada tingkat fonetis penutur asing bukan hanya karena gangguan dari bahasa ibu, tetapi juga karena ketidaktahuan bentuk yang benar karena tidak mendapatkan informasi tentang bentuk yang benar dari sumber yang benar.

## Bibliografi

- Alfin, J. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. LKiS.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121–132.
- Haryadi, T., & Ihya'Ulumuddin, D. I. (2016). Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018>
- Idrus, I., & Surtini, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pinotu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.62>
- Ikawati, A. (1997). Problematika Dalam Aplikasi Kaidah Berbahasa Indonesia. *Likhitaprajna*, 18(2), 79–89.
- Mansyur, U. (2017). Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tamaddun*, 16(2), 69–73.
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 1(2), 172–184. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Mustakim, M. (2015). *Bentuk dan Pilihan Kata: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam teks terjemahan mahasiswa. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p001>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Saadah, F. (2016). Analisis kesalahan berbahasa dan peranannya dalam pembelajaran bahasa asing. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.351>
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian analisis kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

